

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan zaman yang menunjukkan perkembangan begitu pesat telah mengubah pola pikir masyarakat dalam memilih lembaga keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka. Umat Islam, yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Islam membutuhkan lembaga keuangan yang berlandaskan pada prinsip syariah. Hal ini mendorong perkembangan perbankan syariah sebagai jawaban atas kebutuhan tersebut. Perbedaan utama antara perbankan konvensional dan syariah terletak pada konsep bunga (*interest*). Sistem perbankan konvensional berasal dari tradisi ekonomi kapitalis barat, sementara perbankan syariah didasarkan pada ajaran Islam yang berkembang di Timur Tengah.¹

Sistem perbankan ganda (*Dual Banking System*) yang menggabungkan perbankan konvensional dan perbankan syariah mulai diterapkan oleh Indonesia sejak tahun 1998 melalui Arsitek Perbankan Indonesia (API). Hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat muslim agar memperoleh layanan keuangan yang berdasarkan pada syariah Islam, khususnya prinsip bagi hasil.² Adanya Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah menjadikan industri perbankan syariah di Indonesia semakin memiliki

¹ Fahmi Irham, *Bank & Lembaga Keuangan Lainnya Teori Dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 12-13.

² Achmad Fauzi et al., “Studi Literatur : Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional Dan Perbankan Syariah Di Indonesia,” *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Bisnis* 3, no. 1 (2023): 47.

landasan hukum yang kuat dan diharapkan dapat tumbuh lebih pesat.³ Berdasarkan undang-undang tersebut, perbankan syariah di Indonesia terdiri dari tiga jenis, yaitu Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

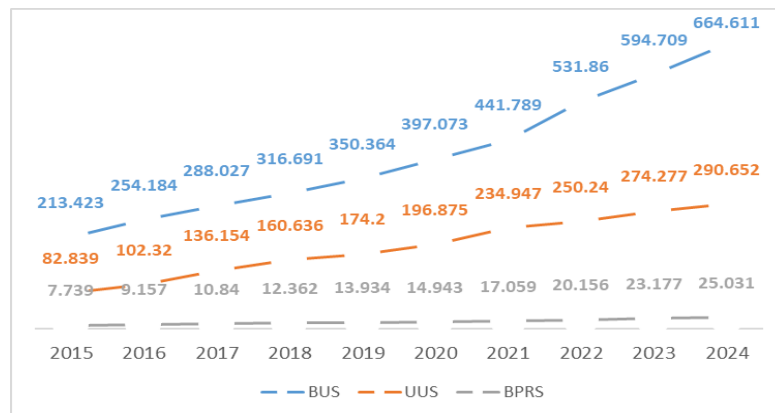
Perekonomian Indonesia ditahun 2015 mengalami pertumbuhan sebesar 4,79%, pertumbuhan tersebut tidak sesuai dengan target pemerintah yang sebesar 5,7%. Akan tetapi pertumbuhan ini sejalan dengan perlambatan ekonomi global. Perekonomian Malaysia mengalami perlambatan yang semula 6,0% menjadi 5,0%, perekonomian China yang awalnya 7,3% menjadi 6,9%, serta data pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat yang juga mengalami stagnan dan berada pada angka 2,4%. Sementara itu, kinerja neraca pembayaran Indonesia menunjukkan perbaikan, dengan penurunan defisit dari 3,1% PDB pada 2014 menjadi 2,1% PDB pada 2015.

Industri perbankan syariah tahun 2015 menunjukkan perkembangan dari total aset yang dimiliki, aset yang dimiliki BUS dan UUS meningkat sebesar Rp 23,9 triliun sehingga menjadi Rp 296,26 triliun atau terjadi pertumbuhan sebesar 8,78% dibandingkan dengan total aset ditahun 2014 yang senilai Rp 272,34 triliun. Aset BRPS juga tercatat mengalami peningkatan yang sebelumnya sebesar Rp 6,56 triliun menjadi Rp 7,74 triliun di 2015 dengan pertumbuhan sebesar 17,7%.⁴

³ Andriani and Oktaria Ardika Putri, "Perkembangan Teknologi Finansial Dan Total Pembiayaan: Analisis Strategi Bank Syariah Di Indonesia," *Jurnal of Economics and Policy Studies* 3, no. 01 (2022): 1.

⁴ Otoritas Jasa Keuangan, *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah 2015 (Syariah Financial Development Report)* (Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan, 2016), 1&5.

**Gambar 1.1 Perkembangan Total Aset Perbankan Syariah
(Dalam Miliar Rupiah)**



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, data diolah peneliti⁵

Gambar 1.1 membuktikan bahwa BUS memiliki aset yang jauh lebih besar dibandingkan UUS maupun BPRS. Meskipun ketiganya mengalami peningkatan aset dari tahun ke tahun, dominasi BUS dalam hal total aset mencerminkan kapasitas operasional yang lebih besar, cakupan layanan yang lebih luas, serta peran yang lebih signifikan dalam mendorong pertumbuhan industri perbankan syariah secara nasional. Besarnya aset suatu perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar juga peluang untuk melakukan kegiatan operasional dan meningkatkan kemampuan menghasilkan laba. Aset yang besar dapat menjadi pondasi bagi perusahaan untuk mengembangkan usaha dan meningkatkan keuntungannya.⁶

Kemampuan bank dalam meningkatkan perolehan laba menjadi indikator bahwasannya bank dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik. Menurut Harahap dalam Aditya dkk, mendefinisikan bahwa laba merupakan selisih

⁵ “Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Desember 2024,” <https://www.ojk.go.id/> diakses pada tanggal 20 Februari 2025.

⁶ Ni Putu Devi Mahyoni, Adhi Setiawan, and Siti Maisyaroh, “Pengaruh Aset Dan Modal Kerja Terhadap Laba Perusahaan Pada Industri Makanan Minuman,” *Jurnal Pengembangan Wiraswasta* 24, no. 2 (2022): 134.

antara total penghasilan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu.⁷ Informasi laba yang diperoleh dapat digunakan untuk keputusan investasi. Para penyimpan dana mengharapkan laba yang lebih efisien setiap tahun untuk menghasilkan deviden yang lebih tinggi, menjadikan pertumbuhan laba sebagai prioritas utama bagi industri perbankan. Secara umum, memperoleh keuntungan menjadi tujuan utama setiap perusahaan.⁸ Keuntungan tersebut dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan pemilik dan karyawan sebagai bentuk penghargaan atas kontribusi mereka. Selain itu, keuntungan juga digunakan untuk memperkuat modal perusahaan guna meningkatkan kapasitas produksi dan memperluas jangkauan pemasaran ke pasar baru.⁹

Laba bersih menjadi bagian akhir dalam laporan laba rugi yang dihitung setelah memperhitungkan semua pendapatan dan beban. Bagi suatu perusahaan untuk tujuan pelaporan eksternal atau publikasi, yang digunakan adalah laba bersih, yaitu laba setelah biaya bunga dan pajak diperhitungkan.¹⁰

⁷ Aditya Achmad Fathony, Syifa Vidya Sofwan, and Dadan Hafidulloh, "Pengaruh Total Ekuitas Dan Arus Kas Operasi Terhadap Laba Bersih (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-2021)," *AKURAT | Jurnal Ilmiah Akuntansi* 14, no. 01 (2023): 16.

⁸ Izzati Amperaningrum and Adi Wiratno, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Rgec Dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus : Pada PT Bank DKI)" 3, no. 1 (2024): 13.

⁹ Risma Zunis Tiana and Arif Zunaidi, "Kualitas Portofolio Pembiayaan: Analisa Tentang Pengaruh Pembiayaan Pada Perubahan Laba Bank Syariah," *Proceedings of Islamic Economics, Business, and Philanthropy* 1, no. 2 (2022): 236.

¹⁰ Vella Rizki Sekarsari, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Laba Bersih Perbankan Syariah (Studi Komparasi Antara Bank Umum Syariah Di Indonesia Dan Bank Umum Syariah Di Malaysia Periode 2016-2023)" (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2024), 35-36.

Tabel 1.1 Perbandingan Laba Rugi Bersih Bank Umum Syariah

Nama Bank	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk	-	-	-	-	-	-	3,028,205	4,260,182	5,703,743	7,005,888
PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional	169,206	412,495	670,182	965,311	1,399,634	854,614	1,464,918	1,768,665	1,071,723	1,072,722
PT. Bank Muamalat Indonesia	74,492	80,511	26,116	46,002	16,326	10,020	8,927	26,581	13,294	18,458
PT. Bank Aceh Syariah	-	101,819	433,577	439,433	452,327	333,158	392,127	436,722	430,202	443,883
PT BPD Riau Kepri Syariah	-	-	-	-	-	-	-	230,966	283,775	339,374
PT. BCA Syariah	23,437	36,816	47,860	58,367	67,194	73,106	87,422	117,583	153,802	183,745
PT. Bank Aladin Syariah, Tbk	(294,392)	(163,738)	(9,785)	(64,720)	77,304	44,868	(121,275)	(264,913)	(226,738)	(73,727)
PT. Bank Mega Syariah	12,224	110,729	72,555	46,577	49,151	131,727	537,707	232,283	238,719	253,192
PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk	53,578	19,541	(968,851)	20,788	13,237	128,116	(818,112)	250,532	244,690	88,568
PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	-	-	-	38,419	163,249	130,166	138,349	180,910	211,992	215,869
PT. Bank Jabar Banten Syariah	7,279	(414,714)	(383,428)	16,897	15,399	3,682	21,899	101,709	58,517	60,274
PT Bank KB Bukopin Syariah	27,778	32,710	1,648	2,245	1,729	133	(232,283)	(68,631)	(527,065)	11,242
PT Bank Victoria Syariah	(24,001)	(18,474)	4,593	4,974	913	(215)	4,520	5,113	9,775	20,209
Bank Nano Syariah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	161,820

Sumber: Laporan keuangan masing-masing bank

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa PT BCA Syariah mengalami peningkatan perolehan laba yang konsisten setiap tahunnya dibandingkan dengan bank lain yang tergabung dalam Bank Umum Syariah. Oleh karena itu, peneliti memilih PT BCA Syariah sebagai objek penelitian. Laba perusahaan perbankan bisa menjadi petunjuk keberhasilan lembaga keuangan dalam melaksanakan fungsi-fungsi operasionalnya. Kapabilitas lembaga keuangan dalam meningkatkan laba adalah tanda bahwa bank tersebut menunjukkan kinerja yang efektif dan memiliki prospek yang positif. Oleh sebab itu, manajemen perbankan perlu konsisten memastikan agar laba yang diperoleh tetap stabil, karena pencapaian laba menjadi penilaian keberhasilan bank dalam mengelola operasionalnya.¹¹

Menurut Fitri dkk, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kenaikan laba bersih diantaranya adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).¹² Sedangkan menurut Sigit Setiawan dan Winarsih dalam Risma Zunis dan Arif Zunaidi menyatakan bahwa pertumbuhan laba yang positif menjadi petunjuk bahwasannya bank tersebut mempunyai kinerja yang efektif. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi laba yaitu pembiayaan, permodalan, Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing (NPF)*, dan Biaya Operasional (BOPO).¹³

¹¹ Syadida Elena Miftah and Dian Anita Sari, "Pada Perbankan," *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi* 22, no. 01 (2025): 27.

¹² Fitri Indriyati, Putri Apria Ningsih, and Lidya Anggraeni, "Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR Dan BOPO Terhadap Profitabilitas (Return On Asset)," *MASIP : Jurnal Manajemen Administrasi Bisnis dan Publik Terapan* 1, no. 2 (2023): 120.

¹³ Risma Zunis Tiana and Arif Zunaidi, "Kualitas Portofolio Pembiayaan: Analisa Tentang Pengaruh Pembiayaan Pada Perubahan Laba Bank Syariah," *Proceedings of Islamic Economics, Business, and Philanthropy* 1, no. 2 (2022): 231.

Tabel 1.2 Pembiayaan, DPK, CAR, NPF, BOPO, dan Laba Bersih PT BCA Syariah

Tahun	Pembiayaan	DPK	CAR	NPF	BOPO	Laba Bersih
2015	2.975.474	3.255.154	34,30	0.70	94.1	23,437
2016	3.461.882 ↑	3.842.272 ↑	36.78 ↑	0,50 ↓	92,18 ↓	36,816 ↑
2017	4.191.081 ↑	4.736.403 ↑	29.39 ↓	0,32 ↓	87,20 ↓	47,860 ↑
2018	4.899.335 ↑	5.506.107 ↑	24.27 ↓	0,35 ↑	87,43 ↑	58,367 ↑
2019	5.645.333 ↑	6.204.931 ↑	38.28 ↑	0.58 ↑	87.55 ↑	67,194 ↑
2020	5.569.088 ↓	6.848.544 ↑	45.26 ↑	0.50 ↓	86.28 ↓	73,106 ↑
2021	6.248.213 ↑	7.677.861 ↑	41.43 ↓	1.13 ↑	84.78 ↓	87,421 ↑
2022	7.576.529 ↑	9.481.633 ↑	36.72 ↓	1.42 ↑	81.63 ↓	117,583 ↑
2023	9.013.530 ↑	10.949.450 ↑	34.83 ↓	1.04 ↓	78.59 ↓	153,802 ↑
2024	10.717.164 ↑	13.176.187 ↑	29,58 ↓	1.54 ↑	79.56 ↑	183,745 ↑

Sumber: Laporan keuangan BCAS, data diolah peneliti¹⁴

Keterangan:

Warna merah = tidak sesuai teori

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa pembiayaan terus meningkat dari tahun 2016 sampai dengan 2019 yang juga diikuti oleh peningkatan laba. Tahun 2020 pembiayaan mengalami penurunan menjadi 5.569.088 juta namun perolehan laba justru tetap meningkat. Hal ini tentu tidak sesuai dengan teori. Pada tahun 2021 pembiayaan mengalami peningkatan kembali hingga tahun 2024 dan diikuti dengan kenaikan perolehan laba. Menurut Muhamad, peningkatan pembiayaan dapat berdampak pada peningkatan laba. Artinya, besarnya pembiayaan yang tersalurkan menunjukkan bahwa semakin besar pula potensi laba yang dapat diperoleh. Oleh karena itu, pembiayaan yang maksimal dapat menjadi salah satu kunci untuk mencapai laba yang maksimal pula.¹⁵

DPK konsisten mengalami peningkatan setiap tahunnya, DPK terbesar yakni pada tahun 2024 yang mencapai 13.176.187 juta. Hal ini sejalan dengan perolehan laba yang terus mengalami peningkatan, perolehan laba terbesar juga

¹⁴ Laporan Tahunan BCA Syariah, <https://www.bcasyariah.co.id/laporan-tahunan>, diakses pada 20 April 2025.

¹⁵ Tiana and Zunaidi, "Kualitas Portofolio Pembiayaan: Analisa Tentang Pengaruh Pembiayaan Pada Perubahan Laba Bank Syariah" 232-233.

pada tahun 2024 yang mencapai 183.746 juta. Hal tersebut sesuai dengan teori, menurut Kasmir, kenaikan dana yang dihimpun oleh bank dapat berdampak pada kenaikan laba bank. Artinya, semakin besar dana yang berhasil dihimpun, maka potensi laba yang akan didapatkan oleh bank akan semakin besar pula.¹⁶

CAR mengalami penurunan pada 2017 dan 2018 sedangkan laba terus meningkat. Tahun 2019 CAR mengalami peningkatan menjadi 38.28%, kemudian naik kembali ditahun 2020 menjadi 45.26%. Namun pada tahun 2021, 2022, 2023 dan 2024, CAR terus menurun sedangkan laba yang diperoleh terus meningkat. Jika terjadi peningkatan pada CAR maka laba yang diperoleh suatu bank juga akan meningkat. Hal tersebut dikarenakan peningkatan pada modal yang dimiliki, sehingga digunakan untuk mengelola aktiva yang dapat berdampak pada kenaikan laba.¹⁷

NPF mengalami penurunan pada tahun 2016 dan 2017 yang diikuti dengan peningkatan laba. Namun pada tahun 2018 dan 2019 NPF mengalami peningkatan, sedangkan laba juga meningkat. Tahun 2020 NPF kembali menurun menjadi 0,50%. Sedangkan tahun 2021 dan 2022 NPF meningkat kembali, kemudian turun ditahun 2023. Pada tahun 2024 NPF meningkat menjadi 1,54 %, akan tetapi perolehan laba tetap konsisten mengalami peningkatan. Semakin tinggi risiko pembiayaan bermasalah pada suatu bank, yang ditandai oleh peningkatan *Non Performing Financing* (NPF) maka dapat menurunkan profit atau keuntungan bank. Hal ini karena pendapatan bank

¹⁶ Jamhuriyah and Nurhayat, "Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Laba Bersih Pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk," *Jurnal Disrupsi Bisnis* 4, no. 4 (2021): 345-348.

¹⁷ Abraham Guicheldy and Iswandi Sukartaatmadja, "Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional Terhadap Pertumbuhan Laba Bank," *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan* 9, no. 1 (2021): 132-133.

terpengaruh, sehingga laba bank pun menurun. NPF yang tinggi dapat menjadi indikator bahwa bank memiliki masalah dalam mengelola pembiayaan, yang berdampak pada kinerja keuangan bank.¹⁸

BOPO mengalami penurunan pada 2016 dan 2017, kemudian meningkat ditahun 2018 dan 2019. Tahun 2020, 2021, 2022, dan 2023 BOPO terus mengalami penurunan dan diikuti oleh laba yang mengalami peningkatan. BOPO meningkat lagi pada tahun 2024 menjadi 79,56 %, namun perolehan laba tetap meningkat. Menurut Syaifullah dalam Wenny dan Siti Aisyah, Jika suatu perusahaan dapat mengelola biaya operasional secara efisien maka perusahaan dapat meningkatkan perolehan laba bersih, namun jika terjadi pemborosan biaya maka akan menurunkan perolehan laba bersih.¹⁹

Berdasarkan pada faktor-faktor yang mempengaruhi laba pada PT Bank BCA Syariah tersebut, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Financing* (NPF) paling banyak mengalami ketidaksesuaian dengan teori. CAR memiliki 6 ketidaksesuaian dengan teori, NPF 5, BOPO 3 dan pembiayaan hanya 1. Apabila CAR mengalami peningkatan maka perolehan laba juga akan meningkat, begitupun sebaliknya. Sedangkan, jika NPF meningkat maka laba yang didapatkan oleh bank akan mengalami penurunan, dan berlaku pula sebaliknya.

Permodalan yang dimiliki bank selain sebagai sumber utama pembiayaan juga memiliki peran sebagai penopang untuk menutup potensi kerugian yang

¹⁸ Chavia Gilrandy La Difa, Diharpi Herli Setyowati, and Ruhadi Ruhadi, "Pengaruh FDR, NPF, CAR, Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia," *Journal of Applied Islamic Economics and Finance* 2, no. 2 (2022): 336.

¹⁹ Wenny Anggeresia Ginting and Siti Aisyah Nasution, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Laba Bersih Pada Perusahaan Sektor Perdagangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA)* 2, no. 3 (2023): 144.

mungkin terjadi.²⁰ Selain berfungsi sebagai sumber dana yang esensial bagi bank, modal juga memiliki dampak signifikan terhadap keputusan-keputusan terkait pencapaian tingkat laba. Modal bank juga berperan penting dalam mempertahankan kepercayaan publik terhadap perbankan untuk menjalankan perannya sebagai lembaga perantara keuangan. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) digunakan sebagai metode umum dalam menilai kesehatan suatu bank berdasarkan rasio permodalannya. Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/13/PBI/2005 menetapkan persyaratan CAR sebesar 8% untuk memastikan adanya modal minimum yang harus dipenuhi oleh bank. Nilai CAR yang tinggi membuat bank semakin kuat dalam mengelola risiko yang terkait dengan pembiayaan atau aset lain yang mengandung risiko.²¹

Penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh suatu bank pastinya diikuti dengan risiko yang mungkin timbul atau biasa dikenal dengan risiko pembiayaan. Risiko pembiayaan adalah tantangan besar yang harus dialami oleh lembaga keuangan syariah dan industri perbankan secara umum.²² NPF yaitu rasio yang menunjukkan pembiayaan bermasalah dibandingkan dengan keseluruhan pembiayaan yang tersalurkan.²³ Bank Indonesia menetapkan bahwa bank syariah dengan NPF kurang dari 5% dianggap sehat. Perhitungan NPF membantu bank memantau pembiayaan bermasalah dan mengantisipasi dampaknya terhadap keuntungan. NPF yang terlalu tinggi dapat berdampak

²⁰ Andrianto and Muhammad Anang Firmansyah, *Buku Manajemen Bank Syariah* (Surabaya: CV. Penerbit Qiara Media, 2019), 367.

²¹ Dedy Dwi Arseto, Winda, and Endra Herdiansyah, "Pengaruh Arus Kas Dan Laba Bersih Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2022" 3, no. 1 (2024): 61.

²² Abdul Aziz, *Manajemen Risiko Pembiayaan Pada Lembaga Keuangan Syariah* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2021), 162.

²³ Khofidlotur Rofi'ah and Alvira 'Aina A'yun, "Faktor-Faktor Non-Performing Financing (NPF) Di Bank Umum Syariah Indonesia," *Jurnal Ekonomi* 24, no. 3 (2029): 453.

pada berkurangnya keuntungan yang diperoleh bank syariah.²⁴

Terdapat perbedaan hasil penelitian oleh peneliti sebelumnya, Ajeng Wahyuni²⁵ pada penelitiannya diperoleh bahwa CAR memiliki pengaruh positif terhadap laba bersih. Hal ini tidak selaras dengan penelitian oleh Rabiati²⁶ bahwa CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Lydia dan Gusganda menyatakan bahwa NPF berpengaruh positif terhadap laba bersih. Sedangkan penelitian Ira Febrianti dan Rani Dewi²⁷ yang diperoleh bahwa NPF tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.

Berdasarkan uraian diatas yang menunjukkan terjadinya kesenjangan antara teori dan data yang ada, peneliti tertarik untuk memahami lebih jauh mengenai permasalahan tersebut. Peneliti memilih periode tahun 2015-2024 karena periode ini mencakup beberapa tahun sebelum dan sesudah pandemi Covid-19, sehingga memungkinkan analisis tentang bagaimana bank syariah merespon perubahan dan tantangan dalam industri perbankan, serta pada tahun tersebut merupakan data terbaru yang dipublikasikan PT BCA Syariah. Oleh karena itu, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dan NPF (*Non Performing Financing*) Terhadap Laba Pada PT BCA Syariah Periode 2015-2024”**.

²⁴ Lydia Octaviani and Gusganda Suria Manda, “Analisis Pengaruh Risiko Perbankan Terhadap Laba Bersih Bank Syariah,” *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)* 4, no. 2 (2021): 838.

²⁵ Ajeng Wahyuni, “Pengaruh Capital Adequacy Ratio (Car), Non Performing Financing (Npf) Dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap Laba Bersih (Studi Pada Bank Bca Syariah Di Indonesia Periode 2012 - 2021),” 2023, 95.

²⁶ Rabiati El Adawiya, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Laba Bersih Bank Umum Syariah Di Indonesia,” *Journal of Enterprise and Development* 2, no. 1 (2020): 44.

²⁷ Ira Febrianti and Rani Dewi Lestari, “Pengaruh Capital Adequacyratio Dan Nonperforming Loan Melalui Kebijakan Perkreditan Terhadap Laba Bersih Pada Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia Periode 2015 - 2019,” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 22, no. 2 (2022): 1275.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada PT BCA Syariah tahun 2015-2024?
- b. Bagaimana *Non Performing Financing* (NPF) pada PT BCA Syariah tahun 2015-2024?
- c. Bagaimana laba pada PT BCA Syariah tahun 2015-2024?
- d. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap laba PT BCA Syariah tahun 2015-2024?
- e. Bagaimana Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap laba pada PT BCA Syariah tahun 2015-2024?
- f. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap laba pada PT BCA Syariah tahun 2015-2024?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada PT BCA Syariah tahun 2015-2024.
- b. Untuk menganalisa *Non Performing Financing* (NPF) pada PT Bank BCA Syariah tahun 2015-2024.
- c. Untuk menganalisa laba pada PT BCA Syariah tahun 2015-2024.
- d. Untuk menganalisa pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap

laba pada PT BCA Syariah tahun 2015-2024.

- e. Untuk menganalisa pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap laba pada PT BCA Syariah tahun 2015-2024.
- f. Untuk menganalisa pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap laba pada PT BCA Syariah tahun 2015-2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat digunakan untuk memperluas pengetahuan dalam bidang keuangan syariah khususnya mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam untuk dijadikan acuan maupun referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap laba bersih.

2. Praktis

a. Bagi Lembaga

Adanya penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan dapat memberikan suatu jawaban atas permasalahan yang berkaitan dengan kinerja perbankan terutama mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap laba pada bank syariah.

b. Bagi Peneliti

Peneliti berharap dengan hasil penelitian yang diperoleh dapat memperdalam wawasan dan pemahaman khususnya mengenai

pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap laba.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan yang perlu untuk diuji kebenarannya atau suatu dugaan sementara yang perlu dibuktikan dalam penelitian.²⁸ Berdasarkan pada rumusan masalah sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H₀ : Tidak terdapat pengaruh signifikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap laba pada PT BCA Syariah.

H_{a1} : Terdapat pengaruh signifikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap laba pada PT BCA Syariah.

H₀ : Tidak terdapat pengaruh signifikan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap laba pada PT BCA Syariah.

H_{a2} : Terdapat pengaruh signifikan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap laba pada PT BCA Syariah.

H₀ : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap laba pada PT BCA syariah.

H_{a3} : Terdapat pengaruh signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap laba pada PT BCA syariah.

F. Telaah Pustaka

1. Pengaruh Asset Produktif dan *Non Performing Financing* Terhadap Laba Bank Mega Syariah, jurnal penelitian oleh Umi Huzmiyah dan Diah

²⁸ Priyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2016), 66.

Krisnaningsih (2024).²⁹

Hasil penelitian membuktikan bahwa asset produktif berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih, sedangkan NPF memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap laba bersih. Secara simultan Asset produktif dan NPF berpengaruh terhadap laba bersih. Persamaan penelitian yaitu penggunaan NPF sebagai variabel independen, laba bersih sebagai variabel dependen, serta menggunakan metode kuantitatif. Perbedaannya pada penelitian terdahulu variabel independen yang digunakan adalah asset produktif dan NPF, sedangkan pada penelitian ini menggunakan CAR dan NPF sebagai variabel independen. Objek penelitian sebelumnya yaitu Bank Mega Syariah periode 2018-2022, sedangkan pada penelitian ini pada PT BCA Syariah periode 2015-2024.

2. Pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dan FDR (*Financial Debt To Ratio*) Terhadap ROA (*Return On Assets*) Pada Bank Mega Syariah Periode 2014-2022, oleh Nadilatun Nurin Afina (2023), Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.³⁰

Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel CAR berpengaruh terhadap ROA, sedangkan FDR tidak memiliki pengaruh terhadap ROA. CAR dan FDR secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Persamaan penelitian yaitu menggunakan CAR sebagai variabel independen dengan metode penelitian kuantitatif. Perbedaannya penelitian

²⁹ Umi Huzmiyah and Diah Krisnaningsih, "Pengaruh Asset Produktif Dan Non Performing Financing Terhadap Laba Bank Mega Syariah," *Jurnal Tabarru' : Islamic Banking and Finance* 7, no. 1 (2024): 148–149.

³⁰ Nadilatun Nurin Afina, "Pengaruh Car (Capital Adequacy Ratio) Dan Fdr (Financial Debt To Ratio) Terhadap ROA (Return On Assets) Pada Bank Mega Syariah Periode 2014-2022" (IAIN Kediri, 2023), 59-60.

terdahulu menggunakan CAR dan FDR sebagai variabel independen, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan CAR dan NPF sebagai variabel independen. Pada penelitian terdahulu menggunakan ROA sedangkan penelitian ini menggunakan laba bersih sebagai variabel dependen. Objek pada penelitian terdahulu Bank Mega Syariah periode 2014-2022, sedangkan penelitian ini menggunakan PT BCA Syariah periode 2015-2024.

3. Pengaruh Asset Produktif dan *Performing Financing* (NPF) Terhadap Laba Pada Bank BCA Syariah, jurnal penelitian oleh Fiya Nuri Khasanah dan Diah Krisnaningsih (2024).³¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa asset produktif dan NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih, kemudian secara simultan asset produktif dan NPF memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih. Persamaan penelitian yaitu penggunaan NPF sebagai variabel independen, laba bersih sebagai variabel dependen, dan menggunakan metode kuantitatif. Perbedaannya pada penelitian terdahulu variabel independennya asset produktif dan NPF, sedangkan pada penelitian ini menggunakan CAR dan NPF sebagai variabel independen. Objek penelitian sebelumnya yaitu BCA Syariah periode 2018-2022, sedangkan pada penelitian ini pada PT BCA Syariah periode 2015-2024.

4. Pengaruh Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap Profitabilitas Pada BPRS Artha

³¹ Fiya Nuri Khasanah and Diah Krisnaningsih, "Pengaruh Asset Produktif Dan Performing Financing (Npf) Terhadap Laba Pada Bank BCA Syariah," *Jurnal Tabarru' : Islamic Banking and Finance* 7, no. 1 (2024): 334.

Pamenang Kediri, oleh Khoiril Latifatul Maf'udah (2022), Mahasiswi Institut Agama IslamNegeri (IAIN) Kediri.³²

Hasil penelitian diperoleh bahwa BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. BOPO dan NPF secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas. Persamaan penelitian yaitu penggunaan NPF sebagai variabel bebas dan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaannya pada penelitian terdahulu variabel bebasnya BOPO dan NPF, sedangkan pada penelitian ini menggunakan CAR dan NPF sebagai variabel bebas. Pada penelitian terdahulu menggunakan profitabilitas, sedangkan pada penelitian kali ini menggunakan laba bersih sebagai variabel dependen. Objek penelitian sebelumnya yaitu BPRS Artha Pamenang Kediri periode 2014-2021, sedangkan pada penelitian ini pada PT BCA Syariah periode 2015-2024.

5. Pengaruh Modal Kerja dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih PT Matahari Putra Prima, Tbk, jurnal penelitian oleh Nila Andarsita dan Rendra Erdkhadifa (2024).³³

Hasil penelitian diperoleh bahwa modal kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih, sedangkan biaya operasional memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih. Persamaan penelitian yaitu menggunakan laba bersih sebagai variabel dependen dan

³² Khoiril Latifatul Maf'udah, "Pengaruh Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) Dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Profitabilitas Pada BPRS Artha Pamenang Kediri" (IAIN Kediri, 2022), 57-59.

³³ Nila Andarsita and Rendra Erdkhadifa, "Pengaruh Modal Kerja Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih PT Matahari Putra Prima, Tbk," *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah* 6, no. 4 (2024): 4781–4782.

metode kuantitatif. Perbedaannya penelitian terdahulu menggunakan modal kerja dan biaya operasional sebagai variabel independen, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan CAR dan NPF sebagai variabel independen. Objek pada penelitian terdahulu PT Matahari Putra Prima Tbk periode 2015-2022, sedangkan penelitian ini menggunakan PT BCA Syariah periode 2015-2024.

6. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada PT Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Periode 2018-2022, jurnal penelitian oleh Suhendra dan Ibnu Aswat (2024).³⁴

Hasil penelitian membuktikan bahwa CAR tidak memiliki pengaruh terhadap ROA, NIM berpengaruh positif terhadap ROA, dan BOPO tidak memiliki pengaruh terhadap ROA. Secara simultan CAR, NIM, dan BOPO berpengaruh terhadap ROA. Persamaan penelitian adalah menggunakan CAR sebagai variabel independen dengan menggunakan metode kuantitatif. Perbedaannya pada penelitian terdahulu menggunakan CAR, NIM, dan BOPO sebagai variabel independen, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel CAR dan NPF sebagai variabel independen. Objek pada penelitian terdahulu yaitu PT Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Periode 2018-2022, sedangkan pada penelitian ini PT BCA Syariah periode 2015-2024.

³⁴ Suhendra and Ibnu Aswat, "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM), Beban Operasional Dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return on Asset (ROA) Pada PT Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Periode 2018 - 2022," *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA)* 4, no. 1 (2024): 168.